

Analisis Faktor Kriminogenik Pada Anak Dari Keluarga Broken Home: Studi Kualitatif Di LPKA Rumbai

Aufa Asshidiq Heristiano¹

¹Universitas Islam Riau aufaashhidiqheristiano@student.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 27, 2026

Revised April 28, 2026

Accepted June 02, 2026

Available online June 30, 2026

Kata Kunci:

Broken Home, Faktor Kriminogenik,
Anak Binaan, LPKA, Kontrol Sosial, Nvivo

Keywords:

Broken Home, Criminogenic Factors,
Juvenile Inmates, LPKA, Social Control,
Nvivo

*Corresponding author

E-mail addresses:

aufaashhidiqheristiano@student.uir.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas
Islam Riau.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor kriminogenik pada anak dari keluarga broken home di LPKA Rumbai dalam perspektif kriminologi. Kajian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya penelitian yang mengkaji secara spesifik keterkaitan kondisi broken home dengan faktor kriminogenik anak binaan menggunakan analisis kualitatif berbantuan perangkat lunak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dengan analisis data menggunakan NVivo versi 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kriminogenik dipengaruhi oleh kondisi keluarga tidak utuh, kurangnya perhatian, rendahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya kontrol sosial yang tercermin dari rendahnya attachment, commitment, involvement, dan belief pada anak. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan NVivo dalam mengidentifikasi pola keterkaitan faktor kriminogenik. Implikasi penelitian menekankan pentingnya penguatan peran keluarga dan optimalisasi pembinaan di LPKA sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada anak.

ABSTRACT

This study aims to analyze criminogenic factors affecting children from broken home families at LPKA Rumbai from a criminological perspective. This research is motivated by the limited number of studies that specifically examine the relationship between broken home conditions and criminogenic factors among juvenile inmates using qualitative analysis supported by software tools. The study employs a qualitative approach through in-depth interviews and document analysis, with data processed using NVivo version 15. The findings indicate that criminogenic factors are influenced by non-intact family conditions, lack of parental attention, limited supervision, and peer environment. These conditions contribute to weakened social control, reflected in low levels of attachment, commitment, involvement, and belief among children. The novelty of this study lies in the use of NVivo to identify patterns of criminogenic factors. The implications highlight the importance of strengthening family roles and optimizing rehabilitation programs in LPKA to prevent deviant behavior among children.

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya keterlibatan anak dalam tindak pidana menunjukkan bahwa permasalahan kriminalitas anak merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pelanggaran hukum semata, tetapi juga mencerminkan adanya permasalahan mendasar dalam struktur keluarga dan lingkungan sosial. Dalam perspektif kriminologi, perilaku kriminal anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor kriminogenik, di mana kondisi keluarga *broken home* menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara kondisi keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang pada anak dan remaja. (Sari, 2020) menunjukkan bahwa ketiadaan figur orang tua yang konsisten berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku agresif pada remaja. (Pratama, 2022) juga menemukan bahwa minimnya peran ayah berkorelasi dengan meningkatnya kenakalan remaja.

(Wulandari, 2021) mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga broken home memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Temuan tersebut diperkuat oleh Nurhayati dan Lestari (2023) yang menegaskan bahwa lemahnya pengawasan dalam keluarga tidak utuh menjadi faktor dominan munculnya perilaku menyimpang pada anak.

Penelitian lain yang berfokus pada anak yang berhadapan dengan hukum juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. (Jannah, 2022) menemukan bahwa remaja broken home memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Lestari (2023) menyimpulkan bahwa disfungsi keluarga berkontribusi terhadap keterlibatan anak dalam tindak kriminal seperti pencurian dan kekerasan. Sementara itu, (Rahmadani, 2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak berhadapan dengan hukum berasal dari keluarga yang mengalami perceraian. Selain itu, laporan lembaga internasional menunjukkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan anak dalam perilaku kriminal (UNICEF, 2023; UNODC, 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kenakalan remaja secara umum dan belum secara spesifik mengkaji faktor kriminogenik pada anak yang telah berhadapan langsung dengan hukum. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan *broken home* sebagai variabel tunggal tanpa menguraikan secara komprehensif interaksi antara faktor internal (psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial) yang membentuk perilaku kriminal anak. Ketiga, kajian yang memanfaatkan pendekatan analisis kualitatif berbantuan perangkat lunak seperti NVivo dalam mengidentifikasi pola hubungan antar faktor kriminogenik masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks lembaga pembinaan anak.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, dapat ditegaskan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis faktor kriminogenik pada anak *broken home* yang telah berhadapan dengan hukum dalam konteks lembaga pembinaan dengan pendekatan analisis kualitatif berbasis teknologi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam faktor-faktor kriminogenik pada anak binaan di LPKA Rumbai melalui pendekatan kualitatif berbantuan NVivo. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi kajian kriminologi anak dengan pemetaan pola hubungan antar faktor kriminogenik secara sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penyebab keterlibatan anak dalam tindak pidana.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kriminologi anak, tetapi juga memberikan implikasi praktis sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran bagi anak yang berhadapan dengan hukum.

2. METODE

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo. Proses analisis diawali dengan transkripsi data hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan tahap familiarisasi untuk memahami keseluruhan data secara mendalam. Selanjutnya dilakukan proses coding dengan membentuk nodes dalam NVivo sebagai representasi kategori dan tema yang relevan dengan fokus penelitian.

Seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diimpor ke dalam NVivo dan dikodekan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antar faktor kriminogenik. Penggunaan NVivo juga memungkinkan peneliti menghasilkan visualisasi data, seperti word frequency dan project map, yang berfungsi untuk memperkuat analisis dan memetakan keterkaitan antar tema secara lebih komprehensif.

Proses analisis dilakukan secara iteratif melalui tahap pengelompokan kategori, penarikan tema, hingga interpretasi data, sehingga diperoleh pola yang konsisten dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian (Saldaña, 2021).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi dan member check. Triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan, serta triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, teknik member check digunakan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman dan perspektif informan, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Denzin, 2017).

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini melibatkan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu faktor-faktor kriminogenik pada anak dari keluarga *broken home* yang berhadapan dengan hukum. Informan terdiri dari anak binaan sebagai subjek utama, serta petugas dan pembimbing kemasyarakatan yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang sosial, kondisi keluarga, dan proses pembinaan anak. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan kontekstual.

Adapun komposisi key informan dan informan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Key Informan dan Informan penelitian*

Nomor	Narasumber	Key Informan	Informan
1	Anak Binaan LPKA Rumbai (<i>Broken Home</i>)	-	5
2	Petugas Pembinaan LPKA	-	1
3	Pembimbing Kemasyarakatan	-	1
Jumlah		-	7

Sumber : Modifikasi Penulis, 2025

Tabel 1 menggambarkan struktur informan penelitian. Komposisi informan terdiri atas anak binaan latar belakang *broken home*, petugas pembinaan, pembimbing kemasyarakatan. Anak binaan menjadi sumber utama data penelitian. Pengalaman hidup mencerminkan kondisi keluarga, tekanan sosial, latar belakang perilaku menyimpang. Latar belakang *broken home* menghadirkan kondisi emosional tidak stabil. Keterbatasan pengawasan keluarga memicu kerentanan perilaku. Lingkungan pergaulan memperkuat kecenderungan penyimpangan. Informasi tersebut diperoleh langsung dari anak binaan melalui proses wawancara mendalam.

Petugas pembinaan LPKA memberikan gambaran kondisi sosial anak selama menjalani pembinaan. Observasi perilaku sehari-hari memperlihatkan perubahan sikap, pola interaksi, tingkat kedisiplinan. Pembimbing kemasyarakatan menyajikan perspektif terkait latar belakang keluarga, riwayat sosial, proses reintegrasi. Perbedaan peran informan menghasilkan variasi data. Data primer berasal dari pengalaman subjek utama. Data pendukung berasal dari pihak pembinaan. Perbandingan data memperkuat validitas temuan.

Komposisi informan memungkinkan penggambaran fenomena secara menyeluruh. Analisis faktor kriminogenik dilakukan secara mendalam. Hasil penelitian merefleksikan kondisi nyata anak dari keluarga *broken home* dalam konteks pembinaan di LPKA Rumbai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kriminogenik pada anak dari keluarga *broken home* di LPKA Rumbai dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Faktor tersebut meliputi kondisi keluarga, lingkungan sosial, aspek internal individu, serta proses keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Setiap faktor memiliki keterkaitan yang membentuk pola tertentu dalam menjelaskan perilaku anak.

Data wawancara menunjukkan adanya kesamaan pola terkait latar belakang keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang. Keterlibatan umumnya diawali oleh interaksi dengan teman sebaya. Intensitas aktivitas di luar rumah yang tinggi memperluas peluang anak berinteraksi dengan lingkungan berisiko. Salah satu informan menyatakan:

“Awalnya hanya mencoba karena diajak teman, lama-lama jadi terbiasa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial memiliki peran penting pada tahap awal keterlibatan. Informan lain menyampaikan bahwa aktivitas di luar rumah berlangsung lebih dominan dibandingkan di dalam rumah. Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan anak terpapar pergaulan yang tidak kondusif. Pola jawaban yang relatif seragam menunjukkan kuatnya pengaruh faktor eksternal dalam membentuk perilaku anak. Kondisi keluarga yang tidak utuh memberikan kontribusi terhadap kerentanan anak. Perceraian orang tua, ketidakharmonisan rumah tangga, serta kehilangan anggota keluarga berdampak pada terbatasnya perhatian dan pengawasan. Keadaan tersebut menunjukkan melemahnya fungsi kontrol dalam keluarga. Anak cenderung mencari pemenuhan kebutuhan emosional di luar lingkungan keluarga.

Faktor internal juga memiliki peran dalam membentuk perilaku. Tekanan emosional, perasaan kehilangan, serta kebutuhan akan perhatian memengaruhi kondisi psikologis anak. Ketidakstabilan tersebut mendorong anak mencari pelarian melalui interaksi sosial di luar rumah. Kondisi internal berinteraksi dengan faktor eksternal dalam meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Proses keterlibatan anak berlangsung secara bertahap. Tahap awal ditandai dengan rasa ingin tahu atau dorongan mencoba. Tahap berikutnya berupa perilaku ikut-ikutan. Tahap lanjutan menunjukkan keterlibatan yang semakin intens hingga menjadi kebiasaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa perilaku kriminogenik terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, serta pengembangan tema. Visualisasi berupa word cloud dan project map digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan awal dalam data. Penafsiran hasil didasarkan pada analisis tematik terhadap data wawancara.

1. Visualisasi *Word Cloud* Hasil Wawancara



Visualisasi ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan tema dalam data. Namun, hasil tersebut bersifat eksploratif sehingga tidak digunakan sebagai dasar utama dalam penarikan kesimpulan. Analisis lebih lanjut dilakukan melalui pendekatan tematik untuk memahami hubungan antar konsep yang muncul. Temuan ini mengarah pada tiga fokus utama penelitian, yaitu peran keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta perubahan perilaku individu. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam analisis lanjutan pada bagian berikutnya.

```

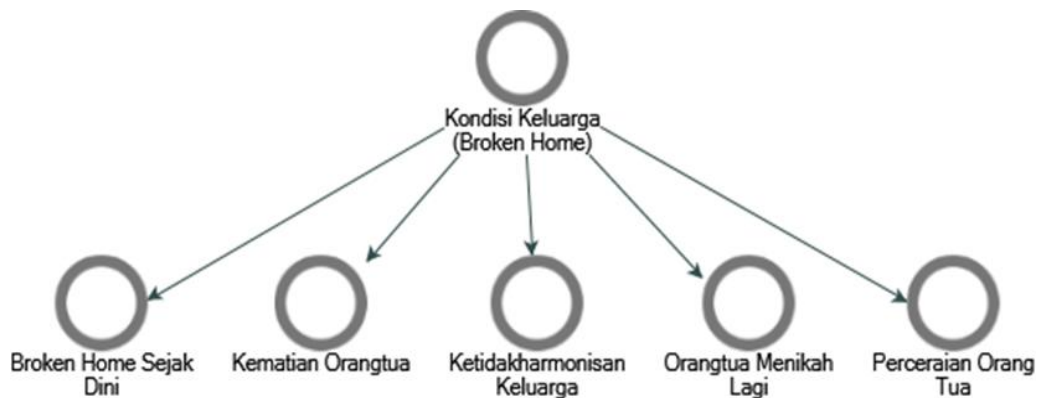
graph TD
    A((Faktor Eksternal)) --> B((Intensitas di Luar Rumah Tinggi))
    A --> C((Lingkungan Negatif))
    A --> D((Lingkungan Pergaulan Negatif))
    A --> E((Pengaruh Teman))
  
```

“Lebih sering di luar rumah, jadi ikut pergaulan teman.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dominasi aktivitas di luar rumah berkaitan langsung dengan keterlibatan dalam pergaulan yang kurang kondusif. Pengaruh teman sebaya berperan sebagai pemicu awal keterlibatan. Keterlibatan terjadi melalui ajakan maupun kecenderungan mengikuti perilaku kelompok. Interaksi yang berlangsung secara berulang memperkuat keterlibatan tersebut.

Lingkungan pergaulan yang negatif berfungsi sebagai faktor penguat. Lingkungan menjadi ruang utama terbentuknya perilaku, terutama pada kondisi pengawasan keluarga yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor eksternal berperan sebagai pemicu sekaligus penguat dalam proses terbentuknya perilaku kriminogenik pada anak.

3. Kondisi Keluarga (*Broken Home*) sebagai Faktor Kriminogenik



Gambar 3. Project Map Kondisi Keluarga (*Broken Home*)

Berdasarkan Gambar 3, kondisi keluarga *broken home* ditunjukkan melalui indikator perceraian orang tua, kematian anggota keluarga, serta ketidakharmonisan rumah tangga. Indikator tersebut mencerminkan ketidakutuhan struktur keluarga yang berdampak pada kehidupan anak. Kondisi keluarga yang tidak utuh berkaitan dengan terbatasnya perhatian dan pengawasan. Anak cenderung memiliki kebebasan yang lebih besar dalam beraktivitas di luar rumah.

“Sejak orang tua bercerai, saya lebih sering di luar rumah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga berimplikasi pada perubahan pola aktivitas anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi *broken home* memperlemah fungsi kontrol dalam keluarga. Keadaan tersebut meningkatkan kerentanan anak terhadap pengaruh lingkungan serta memperbesar peluang keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

4. Pengawasan Orang Tua sebagai Faktor Kriminogenik



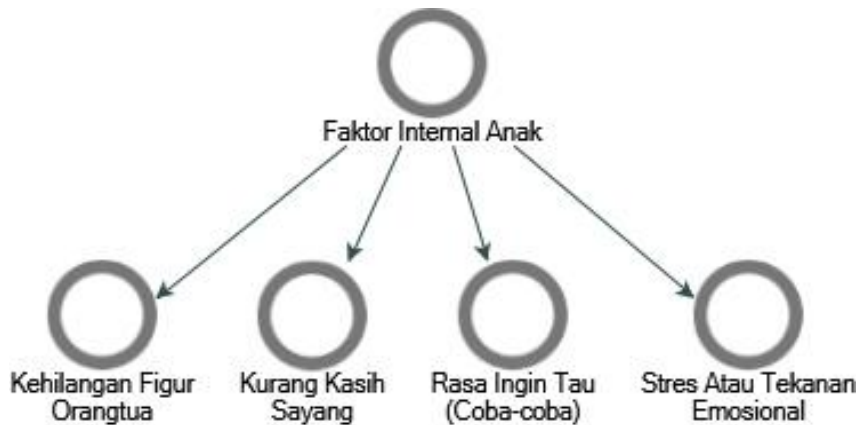
Gambar 4. Project Map Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan Gambar 4, pengawasan orang tua berkaitan dengan tingkat kontrol terhadap aktivitas anak, perhatian emosional, serta keberadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan yang rendah menunjukkan tidak adanya kontrol langsung terhadap aktivitas anak. Anak memiliki kebebasan tinggi dalam menentukan kegiatan, terutama di luar rumah.

“Jarang diawasi, jadi bebas keluar.”

Kondisi tersebut meningkatkan peluang anak berinteraksi dengan lingkungan berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan orang tua memperbesar kemungkinan anak terlibat dalam pergaulan yang menyimpang. Pengawasan berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang berperan dalam membatasi perilaku anak.

5. Faktor Internal Anak sebagai Faktor Kriminogenik



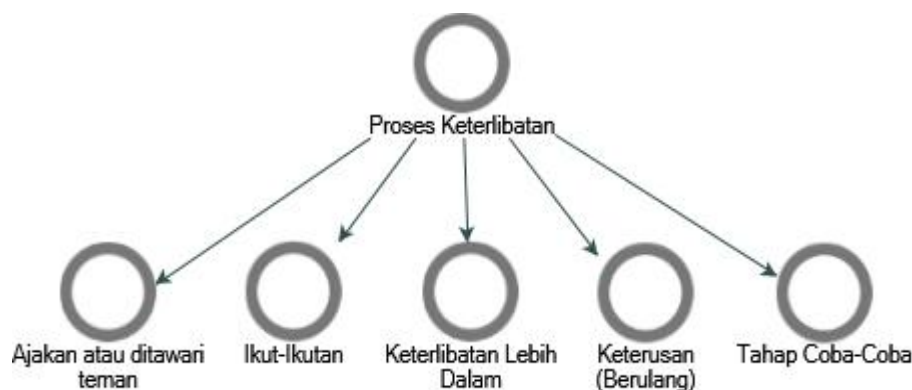
Gambar 5. *Project Map* Faktor Internal Anak

Berdasarkan Gambar 5, faktor internal meliputi kehilangan figur, kurangnya kasih sayang, rasa ingin tahu, serta tekanan emosional. Kondisi internal tersebut berkaitan dengan keadaan psikologis anak. Ketidakstabilan emosional mendorong anak mencari pelarian di luar lingkungan keluarga.

“Sejak kehilangan orang tua, jadi sering mencari pelarian di luar.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional memengaruhi perilaku anak. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal berperan dalam memperkuat kecenderungan perilaku menyimpang, terutama ketika tidak diimbangi dengan dukungan keluarga.

6. Proses Keterlibatan sebagai Faktor Kriminogenik



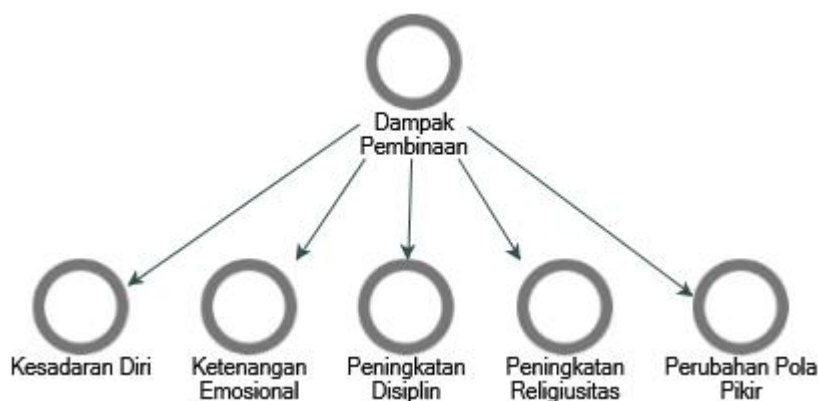
Gambar 6. *Project Map* Proses Keterlibatan

Berdasarkan Gambar 6, proses keterlibatan berlangsung secara bertahap, dimulai dari ajakan teman, diikuti perilaku ikut-ikutan, hingga menjadi kebiasaan. Tahap awal menunjukkan adanya pengaruh lingkungan pertemanan. Anak mulai terlibat melalui interaksi sosial yang sederhana.

“Awalnya hanya ikut-ikutan teman.”

Keterlibatan yang berulang memperkuat perilaku hingga menjadi kebiasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kriminogenik terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan, bukan terjadi secara instan.

7. Dampak Pembinaan terhadap Perubahan Anak



Gambar 7. *Project Map* Dampak Pembinaan

Berdasarkan Gambar 7, pembinaan menghasilkan perubahan pada aspek kesadaran diri, kondisi emosional, kedisiplinan, serta pola pikir anak. Pembinaan berkontribusi dalam membentuk perilaku yang lebih positif. Anak mulai menunjukkan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak.

“Sekarang lebih sadar dan ingin berubah.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan memiliki peran dalam proses perbaikan perilaku serta penguatan kondisi psikologis anak.

8. Kebutuhan Anak dalam Proses Pembinaan



Gambar 8. *Project Map* Kebutuhan Anak

Berdasarkan Gambar 8, kebutuhan utama anak meliputi lingkungan sosial yang positif serta perhatian emosional. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan kondisi keluarga yang sebelumnya tidak mampu memberikan dukungan secara optimal. Keterbatasan perhatian dan pengawasan dalam keluarga menyebabkan anak mencari alternatif pemenuhan kebutuhan tersebut di luar lingkungan rumah.

Anak memerlukan lingkungan yang lebih terarah selama proses pembinaan. Lingkungan yang kondusif berperan dalam membentuk perilaku yang lebih adaptif serta mengurangi pengaruh negatif dari pergaulan sebelumnya. Selain itu, perhatian emosional menjadi aspek penting dalam mendukung stabilitas psikologis anak.

“Butuh perhatian dan lingkungan yang lebih baik.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi sebelum anak menjalani pembinaan. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan aspek afeksi, penerimaan, serta dukungan sosial yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial menjadi faktor penting dalam mendukung perubahan perilaku anak. Lingkungan yang positif serta dukungan emosional yang konsisten berperan dalam memperkuat proses pembinaan dan mendorong terbentuknya perilaku yang lebih baik.

9. Hambatan dalam Proses Pembinaan Anak



Gambar 9. *Project Map* Hambatan Pembinaan

Berdasarkan Gambar 9, hambatan dalam proses pembinaan meliputi keluarga yang tidak kooperatif, minimnya kunjungan orang tua, serta keterbatasan tenaga profesional. Ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya kendala yang berasal dari faktor eksternal maupun keterbatasan internal lembaga.

Minimnya keterlibatan keluarga berdampak pada rendahnya dukungan emosional yang diterima anak selama menjalani pembinaan. Kondisi ini memengaruhi stabilitas psikologis serta motivasi anak dalam mengikuti proses pembinaan.

“Jarang dikunjungi keluarga.”

Kutipan tersebut menunjukkan keterbatasan dukungan keluarga sebagai salah satu hambatan utama. Selain itu, keluarga yang tidak kooperatif menyulitkan proses pendampingan, terutama dalam upaya keberlanjutan pembinaan setelah anak kembali ke lingkungan masyarakat.

Keterbatasan tenaga profesional juga menjadi kendala dalam optimalisasi layanan pembinaan. Ketiadaan tenaga ahli, seperti psikolog, membatasi pendekatan yang lebih mendalam terhadap permasalahan psikologis anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan belum sepenuhnya didukung oleh sumber daya yang memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pembinaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi juga oleh keterbatasan sumber daya lembaga. Kedua aspek tersebut berimplikasi pada efektivitas proses pembinaan serta keberlanjutan perubahan perilaku anak.

10. Peran Lembaga dalam Pembinaan Anak



Gambar 10. *Project Map* Hambatan Pembinaan

Berdasarkan Gambar 5.10, peran lembaga mencakup asesmen latar belakang, pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan personal. Setiap bentuk intervensi tersebut menunjukkan upaya sistematis dalam mendukung perubahan perilaku anak. Asesmen latar belakang berfungsi sebagai dasar dalam memahami kondisi anak secara menyeluruh, termasuk aspek keluarga, lingkungan, dan pengalaman hidup. Hasil asesmen menjadi acuan dalam penyusunan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Pembinaan keagamaan dan pelatihan keterampilan berperan dalam membentuk nilai, kedisiplinan, serta kemandirian. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu

“Ada pembinaan keterampilan dan pendekatan langsung.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pendekatan praktis dan personal dalam proses pembinaan. Pendampingan secara langsung memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens antara petugas dan anak, sehingga kebutuhan emosional anak dapat lebih terakomodasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki peran strategis sebagai agen pembinaan yang tidak hanya menggantikan fungsi keluarga, tetapi juga membentuk lingkungan sosial yang lebih kondusif. Peran tersebut menjadi penting dalam mendukung proses reintegrasi anak ke masyarakat secara lebih siap dan adaptif.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji hubungan antara temuan empiris dengan kerangka teoretis mengenai perilaku kriminogenik pada anak dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang terbentuk melalui interaksi multidimensional antara faktor eksternal, kondisi keluarga, faktor internal, serta dinamika proses sosial. Setiap faktor tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk keterkaitan yang saling memengaruhi dalam konstruksi perilaku anak.

Dominasi faktor eksternal menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi signifikan pada tahap awal keterlibatan anak. Intensitas aktivitas di luar rumah memperluas ruang interaksi dengan kelompok sebaya yang memiliki kecenderungan perilaku berisiko. Kondisi tersebut sejalan dengan teori diferensiasi asosiasi oleh Edwin H. Sutherland yang menempatkan interaksi sosial sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran perilaku menyimpang. Nilai dan norma kelompok diinternalisasi melalui kontak yang berulang, sehingga membentuk pola perilaku yang cenderung menyimpang.

Temuan empiris menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan semakin kuat pada kondisi lemahnya kontrol keluarga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan keluarga sebagai agen kontrol sosial mengalami penurunan fungsi. Perspektif teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi menjelaskan bahwa keterikatan individu terhadap keluarga berperan dalam membatasi perilaku menyimpang. Kelemahan keterikatan tersebut berdampak pada menurunnya kepatuhan terhadap norma sosial.

Kondisi keluarga *broken home* memperlihatkan adanya disfungsi dalam struktur keluarga. Perceraian, ketidakharmonisan, serta kehilangan anggota keluarga menyebabkan terbatasnya perhatian dan pengawasan. Dampak tersebut berimplikasi pada rendahnya kontrol internal anak terhadap perilaku. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ketidakutuhan keluarga meningkatkan kerentanan anak terhadap pengaruh lingkungan negatif. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi sebagai faktor determinan dalam pembentukan perilaku.

Faktor internal menunjukkan kontribusi terhadap penguatan kecenderungan perilaku kriminogenik. Tekanan emosional, kehilangan figur, serta kurangnya kasih sayang menghasilkan ketidakseimbangan psikologis. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow, khususnya pada kebutuhan afeksi dan rasa memiliki. Ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan tersebut mendorong individu mencari kompensasi melalui interaksi sosial di luar keluarga.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal memperlihatkan hubungan yang saling memperkuat. Kondisi psikologis yang tidak stabil meningkatkan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan yang negatif mempercepat proses internalisasi perilaku menyimpang. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kriminogenik terbentuk melalui mekanisme yang bersifat kumulatif.

Proses keterlibatan anak menunjukkan pola bertahap yang konsisten. Tahap awal ditandai dengan rasa ingin tahu, dilanjutkan dengan perilaku imitasi, kemudian berkembang menjadi kebiasaan. Pola ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura yang menekankan proses observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku. Repetisi interaksi sosial memperkuat internalisasi nilai sehingga membentuk pola perilaku yang menetap.

Temuan penelitian terdahulu memperkuat hasil ini dengan menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja berkembang melalui proses belajar sosial yang berlangsung secara kontinu. Penelitian ini memberikan penegasan bahwa proses tersebut dipengaruhi oleh kombinasi antara lemahnya kontrol keluarga dan kuatnya pengaruh lingkungan.

Dalam konteks pembinaan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada aspek kesadaran diri, kontrol emosional, serta kedisiplinan. Perubahan tersebut mencerminkan efektivitas intervensi yang dilakukan secara terstruktur. Pendekatan pembinaan yang mencakup aspek keagamaan, keterampilan, serta pendampingan personal berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang lebih adaptif. Perspektif rehabilitasi sosial menempatkan pembinaan sebagai proses transformasi perilaku melalui intervensi yang sistematis.

Kebutuhan anak selama proses pembinaan menegaskan pentingnya lingkungan sosial yang positif serta dukungan emosional. Lingkungan yang kondusif berperan dalam membentuk stabilitas psikologis serta memperkuat perubahan perilaku. Temuan ini sejalan dengan konsep dukungan sosial yang menekankan pentingnya interaksi yang suportif dalam meningkatkan kesejahteraan individu. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan emosional anak.

Hambatan dalam proses pembinaan menunjukkan adanya keterbatasan dalam implementasi. Minimnya dukungan keluarga serta keterbatasan tenaga profesional mengurangi efektivitas intervensi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberlanjutan perubahan perilaku anak.

Peran lembaga menunjukkan fungsi strategis sebagai agen pembinaan. Asesmen latar belakang, pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan personal menunjukkan adanya pendekatan yang komprehensif. Lembaga berfungsi sebagai pengganti peran keluarga dalam menyediakan lingkungan yang terstruktur dan suportif. Perspektif institusi sosial menempatkan lembaga sebagai mekanisme kontrol dan sosialisasi dalam membentuk perilaku individu.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perilaku kriminogenik pada anak merupakan hasil interaksi antara faktor keluarga, lingkungan, serta kondisi internal individu. Pendekatan pembinaan memerlukan strategi yang terintegrasi. Keterlibatan keluarga, penguatan lingkungan sosial, serta optimalisasi peran lembaga menjadi komponen penting dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kriminogenik pada anak dari keluarga *broken home* terbentuk melalui interaksi faktor eksternal, kondisi keluarga, serta faktor internal individu. Faktor eksternal memiliki peran dominan pada tahap awal melalui pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan. Kondisi keluarga yang tidak utuh berimplikasi pada lemahnya pengawasan serta terbatasnya dukungan emosional. Faktor internal berupa tekanan emosional dan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi memperkuat kerentanan anak terhadap pengaruh lingkungan.

Proses keterlibatan berlangsung secara bertahap, dimulai dari rasa ingin tahu, berkembang menjadi perilaku imitasi, hingga terbentuk kebiasaan. Pembinaan yang dilakukan menunjukkan dampak positif terhadap kesadaran diri, kontrol emosional, serta kedisiplinan anak. Kebutuhan utama anak dalam pembinaan meliputi lingkungan sosial yang positif serta dukungan emosional. Hambatan utama terletak pada rendahnya keterlibatan keluarga serta keterbatasan sumber daya lembaga.

Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku kriminogenik merupakan hasil interaksi multidimensional. Kontribusi penelitian terletak pada penguatan pemahaman mengenai keterkaitan antara faktor keluarga, lingkungan, dan kondisi psikologis dalam membentuk perilaku anak, serta pentingnya pendekatan pembinaan yang terintegrasi.

Saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Lembaga Pembinaan (LPKA)
Penguatan pembinaan perlu diarahkan pada pendekatan individual berbasis hasil asesmen latar belakang anak. Pendampingan personal dan konseling psikologis perlu dioptimalkan untuk merespons kebutuhan emosional anak yang beragam.
2. Keluarga
Keterlibatan keluarga perlu ditingkatkan secara aktif selama proses pembinaan. Kunjungan rutin dan komunikasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat ikatan emosional serta mendukung proses perubahan perilaku anak.
3. Pemerintah
Dukungan kebijakan perlu difokuskan pada penguatan layanan pembinaan anak, terutama penyediaan tenaga profesional serta pengembangan program yang berorientasi pada pemulihan kondisi psikologis dan sosial anak.
4. Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya disarankan memperdalam kajian melalui pendekatan kualitatif yang lebih eksploratif, seperti studi kasus atau longitudinal, guna memahami dinamika perubahan perilaku anak secara lebih mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, R. (2022). Pengaruh kondisi keluarga broken home terhadap tingkat agresivitas remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(2), 120–132.
- Lestari, D. (2023). Disfungsi keluarga dan keterlibatan anak dalam tindak kriminal. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 15(1), 55–70.
- Nurhayati, S., & Lestari, A. (2023). Pengaruh pengawasan keluarga terhadap perilaku menyimpang anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(1), 45–58.
- Pratama, R. (2022). Peran ayah dalam pembentukan perilaku remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 8(2), 89–102.
- Rahmadani, F. (2024). Latar belakang keluarga anak berhadapan dengan hukum di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 14(1), 33–47.
- Sari, M. (2020). Dampak ketiadaan figur orang tua terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 21–35.
- Wulandari, T., & Putra, A. (2021). Broken home dan risiko penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 201–215.
- UNICEF. (2023). Child welfare and juvenile justice report. UNICEF.
- UNODC. (2022). Global study on children deprived of liberty. United Nations Office on Drugs and Crime.

Buku

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.
- Siegel, L. J. (2020). *Criminology: Theories, patterns, and typologies* (13th ed.). Cengage Learning.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology* (4th ed.). J.B. Lippincott.